
Penafsiran Fenomena *Flexing* Dalam AL-Qur'an: Study Komparatif *Tafsir Al-Misbah* Dan *Tafsir Al-Maraghi*

Amir Jihad¹, Arif Firdausi Nur Romadlon², Edy Wirastho³

¹²³ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Indonesia.

Correspondence email; amirjihad@gmail.com

Submitted:15/12/25

Revised: 2025/12/20;

Accepted: 2025/12/28; Published: 2025/12/30

Abstract

This study aims to analyze and compare the interpretations of Qur'anic verses related to the phenomenon of flexing, namely ostentatious behavior motivated by the desire to gain praise and recognition from others, as discussed in *Tafsir al-Misbah* by M. Quraish Shihab and *Tafsir al-Maraghi* by Ahmad Musthafa al-Maraghi. This research employs a qualitative approach using a library research method. The research data consist of selected Qur'anic verses containing moral values and messages related to ostentation, *riya'*, *ujub*, and arrogance, which were selected selectively based on the mapping of relevant verses in *Mu'jam al-Alam wa al-Maudhu'at fi al-Qur'an al-Karim*. Data were collected through documentation techniques by examining primary sources in the form of *Tafsir al-Misbah* and *Tafsir al-Maraghi*, as well as secondary sources such as scholarly journals, books, and other academic works. Data analysis was conducted using a comparative (*muqāran*) tafsir approach by comparing the interpretations of the two exegetes regarding verses related to the theme of flexing. The findings indicate that both exegetes agree in viewing flexing as a reprehensible act that undermines sincerity and diminishes the spiritual value of deeds. However, differences arise in their interpretive emphases: M. Quraish Shihab tends to highlight the social and psychological dimensions, whereas Ahmad Musthafa al-Maraghi emphasizes moral, rational, and linguistic aspects.

Keywords



Comparison, Flexing, *Tafsir Al-Maraghi*, *Tafsir Al-Misbah*

© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup untuk manusia yang di dalamnya memuat ajaran dalam berinteraksi antar individu, keluarga, serta hubungan manusia dengan tuhanNya.¹ Allah subhanahu wata'ala dengan sifatNya yang agung menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang

¹ Mohammad Farhan Firdaus Al Asyari, "BUDAYA FLEXING PERSPEKTIF AL- QUR ' AN (STUDI ANALISIS MA ' NA CUM MAGHZA) BUDAYA FLEXING PERSPEKTIF AL- QUR ' AN (STUDI ANALISIS MA ' NA CUM MAGHZA)" (2024).

berinteraksi pada lingkungan sosial.² Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya mengatur aspek ibadah, tetapi juga memberikan pedoman etika dalam kehidupan sosial manusia. Di dalamnya terdapat nilai-nilai moral yang mengarahkan manusia agar menjaga keikhlasan, menghindari kesombongan, serta membangun relasi sosial yang berlandaskan etika dan tanggung jawab spiritual. Nilai-nilai tersebut menjadi relevan untuk dikaji kembali dalam konteks masyarakat modern yang mengalami perubahan pola interaksi sosial secara signifikan.

fenomena sosial yang menonjol dalam kehidupan masyarakat kontemporer adalah flexing, yaitu perilaku memamerkan kekayaan, status sosial, atau bahkan praktik keberagamaan dengan tujuan memperoleh pengakuan dan pujian dari orang lain. Fenomena ini semakin masif seiring dengan perkembangan media sosial yang menyediakan ruang bagi individu untuk membangun citra diri dan menunjukkan eksistensinya di hadapan publik. Flexing tidak hanya muncul dalam ranah ekonomi dan gaya hidup, tetapi juga merambah ke wilayah religiusitas,³ sehingga menimbulkan persoalan etika keagamaan yang patut dikaji secara akademik.

Istilah flexing memang baru saja muncul belakangan ini, namun Contoh perilaku flexing bahkan telah dicontohkan di dalam al-qur'an yang terdapat pada surah al-qasas ayat 76:

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

“Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.”

menurut Ibnu Abbas, maksud dari Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri yaitu orang-orang yang sombong. Sedangkan Imam Mujahid menambahkan orang-orang sombong yang angkuh, tidak bersyukur kepada Allah atas karunia yang diberikan Allah kepada mereka.⁴

Dalam perspektif Al-Qur'an, meskipun istilah flexing tidak disebutkan secara eksplisit, perilaku tersebut memiliki keterkaitan erat dengan konsep-konsep seperti riya', ujub, dan takabbur,

² Parwanto Parwanto et al., “Fitnah Dalam Al-Qur'an: Telaah Terhadap Penafsiran Ibnu Katsir,” *Jurnal Riset Multidisiplin Dan Inovasi Teknologi* 2, no. 02 (2024): 500–513, <https://doi.org/10.59653/jimat.v2i02.738>.

³ (Pohan, 2019)

⁴ Abdullah bin Muhammad, “Tafsir Ibnu Kathir,” 2004.

yang secara tegas dikritik dan dikecam. Al-Qur'an menggambarkan perilaku pamer dan kesombongan sebagai sikap yang merusak keikhlasan amal dan berpotensi menghilangkan nilai spiritual perbuatan manusia. Ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah [2]: 264, QS. An-Nisa [4]: 38 dan 142, QS. Al-Anfal [8]: 47, serta QS. Al-Ma'un [107]: 4-6 menunjukkan perhatian Al-Qur'an terhadap bahaya perilaku ostentatif dalam kehidupan beragama dan sosial.

Untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an tersebut secara mendalam dan kontekstual, diperlukan kajian tafsir yang mampu menjelaskan makna ayat-ayat terkait sesuai dengan latar sosial dan pendekatan keilmuan mufassirnya. Penelitian ini memfokuskan kajian pada Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi. Tafsir al-Misbah merepresentasikan corak tafsir kontemporer dengan pendekatan sosial dan psikologis yang kontekstual, sedangkan Tafsir al-Maraghi mewakili tafsir klasik-modern yang menekankan analisis moral, rasional, dan kebahasaan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas konsep *riya'* dan perilaku pamer dalam perspektif etika Islam maupun kajian tematik Al-Qur'an. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat normatif atau tematik, dan belum secara spesifik membandingkan penafsiran mufassir klasik dan kontemporer terhadap fenomena flexing sebagai gejala sosial modern. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi berbeda dengan menekankan analisis komparatif terhadap dua karya tafsir dengan latar metodologis dan corak penafsiran yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena flexing dalam Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi, serta mengungkap persamaan dan perbedaan pendekatan penafsiran keduanya. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang studi Al-Qur'an dan tafsir, khususnya kajian tafsir komparatif. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat Muslim mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap perilaku flexing, sehingga dapat menjadi pedoman etis dalam kehidupan sosial dan keberagamaan.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Penelitian difokuskan pada analisis dan perbandingan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena flexing, khususnya perilaku pamer yang dilakukan untuk memperoleh pujian dari orang lain, dalam Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir al-

Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Maraghi. Adapun sumber data sekunder meliputi jurnal ilmiah, buku-buku, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan tema perilaku pamer, riya', ujub, dan kesombongan dalam perspektif Al-Qur'an. Ayat-ayat yang dikaji dipilih secara selektif berdasarkan pemetaan ayat-ayat tematik menggunakan kitab Mu'jam al-Alam wa al-Maudhu'at fi al-Qur'an al-Karim.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, baik berupa kitab tafsir, buku, maupun artikel ilmiah yang relevan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan tafsir muqarin (komparatif). Analisis dilakukan dengan membandingkan penafsiran kedua mufassir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema flexing. Tahapan analisis mengikuti metode tafsir muqarin sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Mustaqim, yang meliputi: penentuan tema, identifikasi aspek perbandingan, penelusuran keterkaitan dan faktor pengaruh, pengungkapan karakteristik masing-masing penafsiran, analisis kritis dan argumentatif, serta penyusunan kesimpulan yang selaras dengan tujuan penelitian.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian flexing

Dalam Kamus MerriamWebster, arti flexing adalah memamerkan sesuatu atau yang dimiliki secara mencolok. Dalam ilmu ekonomi, perilaku flexing dipahami sebagai sikap konsumtif yang sangat terlihat atau mencolok demi menunjukkan kemampuan finansial atau status.⁶ Secara terminologis, flexing merujuk pada perilaku memamerkan kepemilikan, pencapaian, atau kenikmatan secara berlebihan dengan tujuan memperoleh pengakuan dan pujian dari orang lain. Dalam perspektif tafsir Al-Qur'an, konsep flexing memiliki padanan makna dengan perilaku riya', ujub, dan takabbur, yakni melakukan amal atau menampakkan kelebihan diri bukan karena

⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2015.

⁶ Arsyad, "Fenomena Flexing Di Media Sosial Dalam Aspek Hukum Pidana."

keikhlasan kepada Allah, melainkan demi citra sosial. Baik M. Quraish Shihab maupun Ahmad Musthafa al-Maraghi memahami perilaku ini sebagai penyimpangan niat yang merusak nilai ibadah dan amal sosial, karena orientasinya berpindah dari penghambaan kepada Allah menuju pencarian pengakuan manusia.

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rampang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab lahir pada tahun 1905 dan wafat pada tahun 1986. Salah satu karya M. Quraish Shihab adalah tafsir al misbah, yang mana tafsir ini menggunakan metode tahlili dengan corak adabi al-ijtima'i, yaitu menekankan pesan moral, sosial, dan kontekstual ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan manusia modern. Penafsirannya menyoroti dimensi etika, spiritual, dan psikologis manusia.⁷

Sementara itu Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Muhammad ibn Abdul al- Mun'im al-Qadi al-Maraghi yang terkenal dengan Al-maraghi, mengombinasikan metode bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi (bil iqtirani), dengan kecenderungan penjelasan rasional, historis, dan normatif. Al-Maraghi banyak mengaitkan ayat dengan konteks sosial, sebab turunnya ayat, serta implikasi hukum dan akhlak dalam kehidupan umat.⁸

Penafsiran Ayat-Ayat tentang Flexing (Riya') Menurut M. Quraish Shihab dan Ahmad mustofa Al-maraghi dan Analisis Komparatif

Disebutkan dalam *Mu'jam al-Mufahras li al-Faz Al-Qur'an Al-Karim*, term riya' memiliki bentuk yang terulang-ulang sebanyak lima kali dalam al-Qur'an. Pertama, berbentuk ria'a (رِئَاء) terulang tiga kali, yakni dalam QS. Al-Baqarah; 264, QS. An-Nisa; 38, dan QS. Al-Anfal; 47. Kedua, berbentuk yuraa'uun (يِرَاءُونَ) terulang sebanyak dua kali, yang terdapat pada QS. An-Nisa'; 142 dan QS. Al-Ma'un; 6.⁹

1) Surah Al-baqarah (2) ayat 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ
كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jangan membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan

⁷ Wahab, “Makna Mitsaqan Galiza Dalam Surah An-Nisa Ayat:21 Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Munir.”

⁸ Fithrotin, “Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9).”

⁹ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, “Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an,” *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an* (mesir: darul kutub, 1992).

hartanya karena riya (pamer) kepada manusia, sedangkan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, lalu batu itu diguyur hujan lebat sehingga tinggalah (batu) itu licin kembali. Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum kafir.”

Inti Penafsiran Al-Misbah

M. Quraish Shihab menekankan bahwa sedekah yang disertai riya', menyebut-nyebut pemberian, dan menyakiti perasaan penerima akan menghapus nilai amal tersebut. Fokus penafsirannya terletak pada kerusakan moral dan spiritual akibat niat yang tidak ikhlas, sehingga amal kehilangan maknanya di sisi Allah.¹⁰

Inti Penafsiran Al-Maraghi

Al-Maraghi menjelaskan ayat ini dalam konteks balasan amal dan keutamaan infak. Ia menegaskan bahwa riya' merupakan penghapus pahala paling berbahaya karena merusak keikhlasan. Perumpamaan batu licin yang tersapu hujan menunjukkan bahwa amal tanpa niat yang benar tidak meninggalkan bekas sedikit pun.¹¹

Analisis Komparatif

Perbedaan utama terletak pada penekanan: Quraish Shihab menyoroti aspek etika dan batiniah pelaku, sedangkan Al-Maraghi menguatkan penafsiran dengan konteks balasan akhirat dan ilustrasi perumpamaan. Namun, keduanya sepakat bahwa sedekah yang dilandasi riya' adalah amal sia-sia dan tercela di sisi Allah.

2) Surah An-Nisa'(4) ayat 38

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ ۖ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا

“ (Allah juga tidak menyukai) orang-orang yang menginfakkan hartanya karena riya kepada orang (lain) dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Akhir. Siapa yang menjadikan setan sebagai temannya, (ketahuilah bahwa) dia adalah seburuk-buruk teman.”

Inti Penafsiran Al-Misbah

Quraish Shihab menafsirkan riya' sebagai tanda lemahnya iman kepada Allah dan hari akhir. Orang yang bersedekah demi pujian manusia sejatinya menjadikan setan sebagai teman dan

¹⁰ Muhammad Quraish Shihab, “Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 5 Surah Al-A'raf, Al-Anfal Dan Surah At-Taubah,” *Tafsir Al-Misbah Vol.5* 5 (2002): 1–784.

¹¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al Babi al Hilbi wa Auladuhu bi Mishri, 1946).

mengalihkan orientasi ibadah dari Allah kepada manusia.¹²

Inti Penafsiran Al-Maraghi

Al-Maraghi memandang riya' sebagai bentuk kekikiran terselubung, karena harta tidak diberikan kepada yang berhak, melainkan demi sanjungan. Ia menegaskan bahwa pelaku riya' lebih mempercayai pujian manusia daripada balasan Allah.¹³

Analisis Komparatif

Keduanya sama-sama menilai riya' sebagai cerminan iman yang rapuh. Perbedaannya, Quraish Shihab menekankan dimensi spiritual dan relasi batin dengan Allah, sedangkan Al-Maraghi lebih menyoroti aspek sosial dan penyimpangan fungsi infak.

3) Surah an-nisa(4) ayat 142

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَىٰ يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah membalas tipuan mereka (dengan membiarkan mereka larut dalam kesesatan dan penipuan mereka). Apabila berdiri untuk salat, mereka melakukannya dengan malas dan bermaksud riya di hadapan manusia. Mereka pun tidak mengingat Allah, kecuali sedikit sekali.”

Inti Penafsiran Al-Misbah

Quraish Shihab menegaskan bahwa riya' merupakan ciri kemunafikan, yang tampak dalam ibadah formal tanpa keikhlasan. Salat dilakukan dengan malas dan hanya demi citra sosial.¹⁴

Inti Penafsiran Al-Maraghi

Al-Maraghi menekankan bahwa kaum munafik menampilkan keimanan palsu demi pujian manusia. Riya' menunjukkan ketiadaan iman sejati dan ketakutan terhadap akhirat.¹⁵

Analisis Komparatif

Persamaannya terletak pada penegasan bahwa riya' adalah tanda kemunafikan. Perbedaannya, Quraish Shihab lebih menyoroti kondisi psikologis dan batin pelaku, sedangkan Al-Maraghi menekankan aspek perilaku lahiriah dan dampaknya terhadap keimanan.

4) Surah al-anfal (8) ayat 47

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ يَمَّا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

“Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan

¹² (Shihab, 2002)

¹³ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*.

¹⁴ (Shihab, 2002)

¹⁵ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*.

rasa angkuh dan ingin dipuji orang (riya) serta menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Allah Maha Meliputi apa yang mereka kerjakan.”

Inti Penafsiran Al-Misbah

Quraish Shihab memandang ayat ini sebagai peringatan moral agar kaum Muslim tidak meniru kesombongan dan riya’ kaum musyrik yang keluar ke medan perang demi pamer kekuatan, yang berujung pada kehinaan.¹⁶

Inti Penafsiran Al-Maraghi

Al-Maraghi menafsirkan ayat ini dengan menekankan latar historis Perang Badar, di mana kaum musyrik berangkat dengan kesombongan dan niat menghalangi dakwah Islam.¹⁷

Analisis Komparatif

Quraish Shihab menekankan pesan etis dan refleksi moral, sedangkan Al-Maraghi menonjolkan konteks sejarah dan kronologi peristiwa. Keduanya sepakat bahwa riya’ dan kesombongan membawa kehancuran.

5) Surah Al-ma’un (107) ayat 4-6

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ

“Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat, (yaitu) yang lalai terhadap salatnya, Melalaikan salat mencakup lalai akan waktu dan tujuan salat serta bermalasan dalam mengerjakannya, yang berbuat riya, Riya adalah melakukan sesuatu perbuatan tidak untuk mencari keridaan Allah, tetapi untuk mencari pujian atau kemasyhuran di masyarakat.”

Inti Penafsiran Al-Misbah

Quraish Shihab menjelaskan bahwa riya’ dalam ibadah mencerminkan kemunafikan dan hilangnya kepedulian sosial. Ibadah berubah menjadi formalitas tanpa makna spiritual.¹⁸

Inti Penafsiran Al-Maraghi

Al-Maraghi menegaskan bahwa ibadah tanpa penghayatan jiwa adalah kebohongan dan riya’, yang tidak membuahkan tujuan salat dan mendatangkan siksa.¹⁹

Analisis Komparatif

Keduanya sepakat bahwa ibadah tanpa keikhlasan adalah bentuk kemunafikan.

¹⁶ M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an, Volume 11,” *Buku* 01, no. 01 (2023): 1689–99.

¹⁷ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*.

¹⁸ Shihab, “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Jilid-06.”

¹⁹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*.

Perbedaannya terletak pada penekanan: Quraish Shihab mengaitkannya dengan tanggung jawab sosial, sementara Al-Maraghi menekankan kekosongan spiritual pelaku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian komparatif terhadap Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi, penelitian ini menemukan bahwa perilaku flexing—yakni memamerkan kekayaan, status sosial, atau kekuasaan—dipandang sebagai perilaku tercela dalam perspektif Al-Qur'an. Kedua mufasir menegaskan bahwa perilaku tersebut mengandung unsur kesombongan dan *riya'* yang bertentangan dengan nilai keikhlasan serta berpotensi merusak tatanan moral dan sosial.

Perbedaan pendekatan tafsir tampak pada metode penafsiran yang digunakan. Tafsir al-Misbah cenderung menggunakan pendekatan tematik dan kontekstual dengan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an pada realitas sosial kontemporer, sehingga penafsiran terhadap perilaku flexing lebih menekankan dimensi etis dan spiritual dalam kehidupan modern. Sementara itu, Tafsir al-Maraghi menggunakan pendekatan rasional-linguistik dan historis dengan menekankan analisis kebahasaan serta konteks turunnya ayat, sehingga kritik terhadap perilaku flexing diarahkan pada dampak moral dan sosial secara fundamental.

Adapun persamaan substansi antara kedua tafsir tersebut terletak pada kesepakatan bahwa flexing merupakan sikap angkuh yang tidak hanya merusak kepribadian individu, tetapi juga menimbulkan dampak sosial negatif, seperti kecemburuan sosial dan melemahnya nilai solidaritas dalam masyarakat.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan pendekatan tafsir tidak melahirkan pertentangan makna, melainkan saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena flexing. Oleh karena itu, nilai-nilai Al-Qur'an yang diungkap melalui berbagai pendekatan tafsir dapat dijadikan landasan etis dalam merespons fenomena sosial kontemporer, khususnya dalam membangun sikap rendah hati dan tanggung jawab sosial di tengah masyarakat modern

REFERENSI

- 'Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. "Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an." *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an*. mesir: darul kutub, 1992.
- AFIFAH NUR FULLAH RONA. "Riya' Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Marāghī," 2016.
- Al-amin, Lukman Burhanudin, Halimatussa'diyah, and Hedhri Nadhiran. "PENAFSIRAN AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI TERHADAP QS. AL-MA'UN DAN RELEVANSINYA DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN," 2021.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al Babi al Hilbi wa Auladuhu bi Mishri, 1946.
- Arsyad, Jawade Hafidz. "Fenomena Flexing Di Media Sosial Dalam Aspek Hukum Pidana." *Jurnal*

- Cakrawala Informasi* 2, no. 1 (2022): 10–28. <https://doi.org/10.54066/jci.v2i1.158>.
- Asyari, Mohammad Farhan Firdaus Al. “BUDAYA FLEXING PERSPEKTIF AL- QUR ’ AN (STUDI ANALISIS MA ’ NA CUM MAGHZA) BUDAYA FLEXING PERSPEKTIF AL- QUR ’ AN (STUDI ANALISIS MA ’ NA CUM MAGHZA),” 2024.
- Avrilia, Kiki Maharani. “Riya’ Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Ahzar.” *Skripsi*, 2021, 1–78.
- Farwati, Saida. “Riya’ Dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah).” *Skripsi*, 2020.
- Fithrotin. “Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi (Kajian Atas Qs. Al Hujurat Ayat: 9).” *Al-Furqon*, 2018.
- Fitriah, Mia, and El Karimah. “Musibah Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah” 9, no. 01 (2023): 12530.
- Jabir, Azam. “PENAFSIRAN AYAT TENTANG BULLYING DALAM AL-QUR’AN (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah).” *El-Wasathy*, 2024.
- Muhammad, Abdullah bin. “Tafsir Ibnu Kathīr,” 2004.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir*, 2015.
- Nur, Afrizal. “M. Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir” XVIII, no. 1 (2012): 21–33.
- Nurochim, Nurochim, Eva Royandi, Agus Mauluddin, and Siti Ngaisah. *Kajian Al-Qur’an Dan Tafsir Di Indonesia. Co-Author*. Vol. 18, 2022.
- Parwanto, Parwanto, Arif Firdausi Nur Romadlon, Dzulfikar Tri Bagaskara, and Rizky Pratama. “Fitnah Dalam Al-Qur’an: Telaah Terhadap Penafsiran Ibnu Katsir.” *Jurnal Riset Multidisiplin Dan Inovasi Teknologi* 2, no. 02 (2024): 500–513. <https://doi.org/10.59653/jimat.v2i02.738>.
- Pohan, Ira Yunita, Mohamad Mualim, and Muhammad Ghifari. “PANDANGAN AL-QURAN TENTANG FENOMENA FLEXING DALAM IBADAH.” *KACA (Karunia Cahaya Allah)* 11, no. 1 (2019): 1–14.
- Shihab, M. Quraish. “Tafsīr Al-Miṣbāḥ, Pesan Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an, Volume 11.” *Buku* 01, no. 01 (2023): 1689–99.
- . “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Jilid-06.” *Jakarta : Lentera Hati*, 2002, 568.
- Shihab, Muhammad Quraish. “Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Vol 5 Surah Al-A’raf, Al-Anfal Dan Surah At-Taubah.” *Tafsir Al-Misbah Vol.5* 5 (2002): 1–784.
- Usrah, Khairatul. “Fenomena Flexing Di Media Sosial Dalam Pandangan Al-Qur’an,” 2023.
- Wahab, Ahmad Ishom Pratama. “Makna Mitsaqan Galiza Dalam Surah An-Nisa Ayat:21 Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Munir,” 2023.